



PENINGKATAN KETRAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA MELALUI FIRST AID CAMP DI PONDOK PESANTREN PUTRA ASHABUL QUR'AN**Oleh****Andrye Fernandes¹, Yessi Andriani², Aldo Yuliano³, Muhammad Arif⁴, Defprimal⁵****^{1,2,3,4,5}Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Perintis Indonesia****Email: andrye157@gmail.com**

Article History:

Received: 25-11-2024

Revised: 05-12-2024

Accepted: 28-12-2024

Keywords:Pertolongan pertama,
Kecelakaan, Pondok
pesantren

Abstract: Murid sekolah merupakan kelompok yang berisiko tinggi terhadap kejadian gawat darurat, karena banyak kemungkinan yang dapat terjadi pada kelompok tersebut. Apalagi sekolah dengan asrama seperti pondok pesantren membuat anak-anak menghabiskan waktu mereka di pesantren, sehingga memiliki risiko yang lebih besar terjadinya cedera. Salah satunya Pondok Pesantren Putra ASHAbul Quran yang berada di Nagari Situjuh Gadang merupakan salah satu nagari dari Kecamatan Situjuh Limo Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera. Pesantren ini masih memiliki keterbatasan pada masalah kesehatan dengan kondisi gawat darurat. Saat terjadi kondisi gawat darurat di pondok pesantren, tidak ada satu pun warga pondok yang mampu untuk memberikan pertolongan pada kondisi tersebut. Adapun beberapa kondisi kegawat daruratan yang pernah terjadi di pondok pesantren adalah alergi, gigitan ular, sengatan lebah, patah tulang, tertusuk paku, keracunan makanan, demam tinggi, keracunan makanan, tersedak dan pingsan. Dari kondisi tersebut yang bisa dilakukan oleh warga pondok adalah langsung membawa ke fasilitas kesehatan terdekat tanpa dilakukan pertolongan pertama yang tepat. Kemudian jarak yang jauh dan waktu tempuh yang lama untuk menuju ke fasilitas. Pengabdian dengan fokus pemberdayaan Pondok Pesantren untuk peningkatan keterampilan pertolongan pertama pada kondisi kegawat daruratan melalui first Aid Camp sangat bermanfaat meningkatkan ketrampilan para murid dalam pertolongan pertama pada kecelakaan.

PENDAHULUAN

Nagari Situjuh Gadang merupakan salah satu nagari dari Kecamatan Situjuh Limo Nagari di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Situjuh Limo Nagari memiliki luas daerah 74,18 Km² dengan ketinggian dari permukaan laut 500 – 700 mdpl karena berada di bagian terdekat dengan puncak Gunung Sago. Kecamatan ini memiliki populasi penduduk 22,051 jiwa. Kecamatan Situjuh Limo Nagari yang masih sangat kental dengan falsafah adat yang bermakna adat Minangkabau bersendikan agama

Islam dan agama Islam dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah). Hal ini terlihat dari adanya sekolah-sekolah agama Islam yang ada di Kecamatan Situjuh Limo Nagari khususnya di Nagari Situjuh Gadang. Salah satunya Pondok Pesantren Putra ASH Habul Quran yang berada di lokasi tertinggi mendekati puncak Gunung Sago. Berikut gambaran kondisi lokasi Pondok Pesantren Putra:



Gambar 1. Lokasi dan suasana Pondok Pesantren Putra ASH Habul Quran

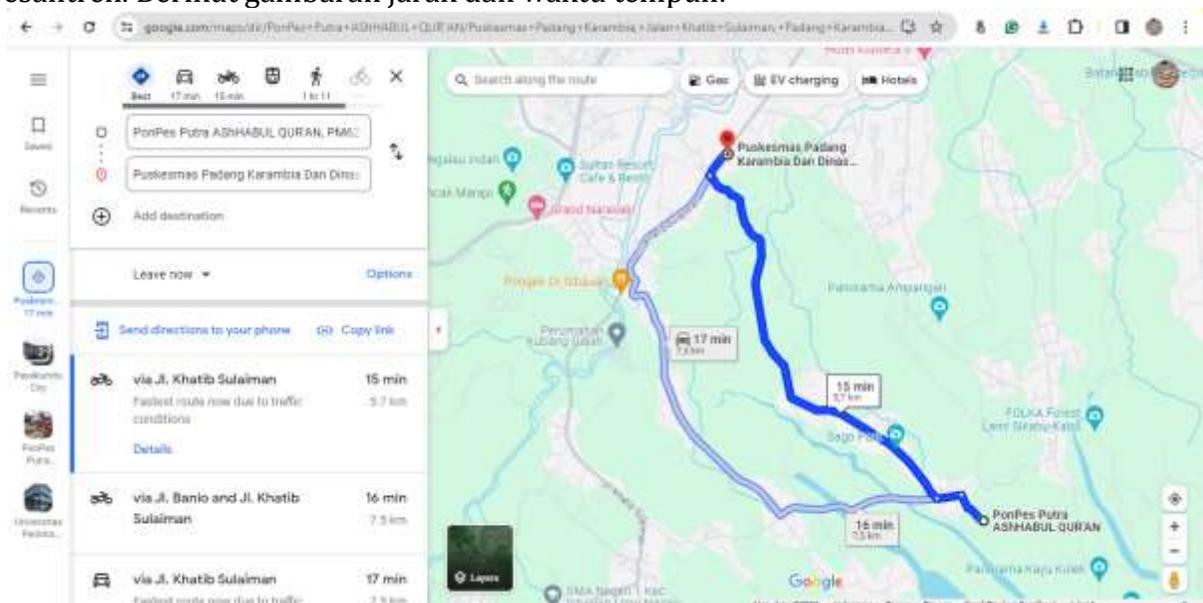
Pondok Pesantren ASH Habul Quran resmi berdiri pada tanggal 17 Maret 2021 dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam No 31751 Tahun 2022. Pondok Pesantren ASH Habul Quran terbagi menjadi dua yaitu pondok pesantren putri berada di Jorong Tanjuang Bungo dan pondok pesantren putra berada di Jorong Simantuang Kanagarian Situjuh Gadang. Saat ini jumlah santri Pondok Pesantren ASH Habul Quran sebanyak 150 santri dengan rincian 78 santriwati dan 77 santriwan. Pondok Pesantren ASH Habul Quran memiliki 46 orang guru dan 14 musyrif (penanggung jawab asrama). Pada Pondok Pesantren Putra memiliki 26 guru dan 6 musyrif. Tim PMP sudah melakukan peninjauan terhadap mitra dengan melakukan kunjungan ke lokasi pondok pesantren secara langsung. Kunjungan kami di sambut langsung oleh Ustadz Rahmat Hidayat, Lc selaku kepala pondok pesantren. Dalam kunjungan ini tim menggali informasi dan berdiskusi tentang kondisi pondok dalam hal kesehatan. Kepala pondok sangat antusias dalam menggambarkan kondisi kesehatan mulai dari regulasi kesehatan, pengetahuan kesehatan, penatalaksanaan kondisi kesehatan santri, sarana prasarana kesehatan dan masalah kesehatan yang mereka hadapi di pondok pesantren. Kepala pondok pesantren mengatakan dengan adanya kerjasama bersama Tim PMP dapat meningkatkan bidang



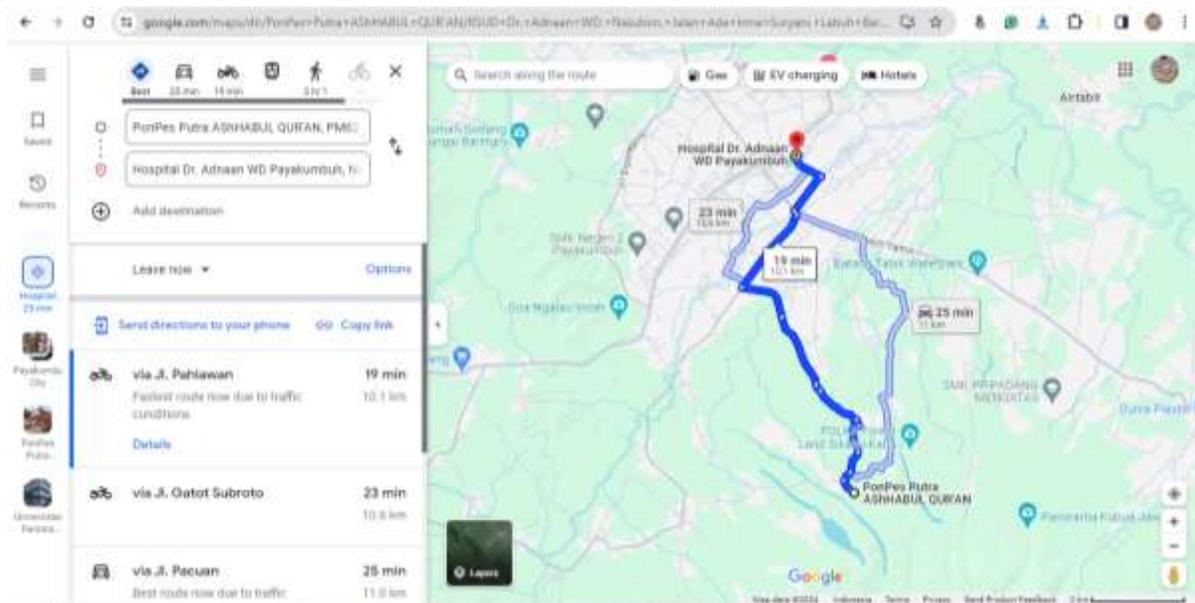
kesehatan secara umum di pondok pesantren dengan harapan menuju pesantren sehat. Sumber daya kesehatan yang dimiliki pondok pesantren antara lain:

1. Memiliki kerjasama dengan Puskesmas Padang Karambia (fasilitas kesehatan tingkat satu). Layanan kesehatan yang diberikan dari puskesmas berupa pemeriksaan kesehatan rutin ke pondok pesantren setiap 3 bulan. Selain itu kunjungan bagi santri yang sakit pada jam operasional puskesmas.
2. Setiap santri yang diterima di pondok pesantren sudah dipastikan mempunyai asuransi kesehatan BPJS. Sehingga hal ini menjamin santri mendapatkan layanan kesehatan yang baik dan berstandar.
3. Pembangunan fasilitas pendukung pesantren seperti asrama santri, sumber air bersih, MCK, *septic tank*, dan pengolahan sampah sudah berdasarkan standar kesehatan.
4. Pondok pesantren sudah memiliki tim khusus dalam bidang kesehatan dibawah organisasi santri yang bernama divisi kesehatan. Divisi kesehatan santri ini dibina oleh seorang musyrif yang secara bersama bertanggung jawab dalam bidang kesehatan pondok pesantren.

Walaupun begitu, pesantren masih memiliki keterbatasan pada masalah kesehatan dengan kondisi gawat darurat. Saat terjadi kondisi gawat darurat di pondok pesantren, tidak ada satu pun warga pondok yang mampu untuk memberikan pertolongan pada kondisi tersebut. Adapun beberapa kondisi kegawat daruratan yang pernah terjadi di pondok pesantren adalah alergi, gigitan ular, sengatan lebah, patah tulang, tertusuk paku, keracunan makanan, demam tinggi, keracunan makanan, tersedak dan pingsan. Dari kondisi tersebut yang bisa dilakukan oleh warga pondok adalah langsung membawa ke fasilitas kesehatan terdekat tanpa dilakukan pertolongan pertama yang tepat. Kemudian jarak yang jauh dan waktu tempuh yang lama untuk menuju ke fasilitas kesehatan terdekat dari pondok pesantren. Berikut gambaran jarak dan waktu tempuh:



Gambar 2. Jarak Pondok Pesantren Dengan Puskesmas Terdekat



Gambar 3. Jarak Pondok Pesantren Dengan Rumah Sakit Terdekat

Hal ini akan berdampak kepada kondisi kesehatan santri yang bisa menyebabkan terjadi cedera yang lebih parah bahkan kondisi mengancam nyawa. Pihak pondok pesantren mengatakan karena hal tersebut membuat orang tua santri mengeluhkan keseriusan pihak pondok pesantren dalam menjamin kesehatan santri. Selanjutnya akan berdampak terhadap kepercayaan publik untuk menitipkan anak-anak mereka untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren ASHhabul Quran.

Pihak pondok pesantren sudah melakukan upaya dengan meminta pembinaan dari pihak Puskesmas Padang Karambia mengenai pertolongan pertama pada kondisi kegawat daruratan di lingkungan pondok pesantren. Karena belum adanya program kerja puskesmas dalam hal itu, jadi pihak puskesmas hanya memberikan pembekalan pada musyrif penanggung jawab kesehatan pondok pesantren. Hal ini ditegaskan pada saat Tim PMP melakukan wawancara pada musyrif tersebut bahwa pembinaan yang di dapat dari puskesmas hanya mengenai penanganan kesehatan dengan kondisi demam dan luka pada santri. Sedangkan divisi kesehatan dari santri hanya bertugas membantu dan menemani santri yang sakit di ruang kesehatan pondok pesantren.

METODE

Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat setidaknya memuat hal-hal sebagai berikut.

1. Sosialisasi
2. Pelatihan
3. Penerapan teknologi
4. Pendampingan dan evaluasi
5. Keberlanjutan program

Adapun tahap pelaksanaan program *First Aid Camp* adalah:

- a. Tahap 1: Edukasi konsep kegawat daruratan pada santri di lingkungan pondok pesantren.



Tim PMP memberikan informasi tentang kasus-kasus kegawat daruratan yang bisa terjadi pada santri dalam beraktivitas di lingkungan pondok pesantren. Kasus-kasusnya antara lain, cedera, gigitan binatang berbisa, dan kondisi sakit pada santri yang mengancam kehidupan.

- b. Tahap 2: Pelatihan petolongan pertama kondisi kegawat daruratan pada santri di lingkungan pondok pesantren.

Tim PMP memberikan pengalaman praktek sesuai SOP pertolongan pertama sesuai dengan kasus kegawat daruratan yang ditemui secara demonstrasi. Kemudian memberikan pengalaman praktek menggunakan sarana dan prasarana yang mendukung tindakan pertolongan pertama pada kasus kegawat daruratan. Salah satunya seperti penggunaan bidai dalam kondisi fraktur pada santri.

- c. Tahap 3: Simulasi petolongan pertama kondisi kegawat daruratan pada santri di lingkungan pondok pesantren.

Tim PMP memberikan pengalaman dengan menyajikan situasi atau proses nyata terjadinya kasus kegawat daruratan yang mana peserta akan terlibat aktif dalam berinteraksi dengan situasi lingkungan sekitar sesuai dengan SOP yang ada dalam memberikan pertolongan ke korban dan menggunakan sarana dan prasarana. Dalam kegiatan dilakukan secara *role play* atau bermain peran, dimana akan di tunjuk beberapa santri untuk menjadi korban yang mengalami kondisi kegawat daruratan. Tim akan mendadani santri tersebut sedemikian rupa menyesuaikan dengan kondisi kegawat daruratannya.

HASIL

Tim pengabdian didapatkan hasil bahwa :

1. Terdapat peningkatan pengetahuan santri terkait pertolongan pertama dengan persentase nilai baik pretest 45,5% dan posttest 57,1%. Terdapat hubungan pemberian edukasi terhadap peningkatan pengetahuan terkait pertolongan pertama pada santri.
2. pelatihan dengan demonstrasi dan pendampingan membuat siswa mampu bersikap dan berperilaku siap siaga terhadap kondisi gawat darurat.
3. didapatkan hasil bahwa metode simulasi pertolongan pertama kegawat daruratan lebih efektif meningkatkan keterampilan pertolongan pertama kegawat daruratan

DISKUSI

Tim melakukan pengembangan dengan menggabungkan beberapa program menjadi sebuah paket program yang diberi nama *First Aid Camp*. Program ini mengasah kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif peserta sehingga menumbuhkan sikap kesiap siagaan dan tanggap terhadap kondisi kegawat daruratan dilingkungan sekitar. Selain itu, yang membuat program ini dapat dilakukan karena kepakaran salah satu anggota Tim PMP yaitu Ns. Aldo Yuliano, MM dalam bidang kegawat daruratan. Beliau merupakan seorang instruktur kegawat daruratan untuk tenaga kesehatan. Sehingga akan memudahkan pelaksanaan program karena kredibel dibidangnya. Berikut bukti sertifikat TOT. Setelah rangkaian program kegiatan selesai, diharapkan mitra mampu secara mandiri dalam pemberian pertolongan pertama. Evaluasi tetap dilakukan dengan meminta laporan dari mitra tentang petolongan



pertama yang sudah diberikan pada kasus kegawat daruratan yang terjadi. Kemudian mengevaluasi secara bersama pelaksanaan yang sudah dilakukan. Dari hal tersebut Tim PMP dan mitra menyepakati program berkelanjutan yang di butuhkan seperti pendampingan reskilling dan upskilling

KESIMPULAN

Pada program ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan mengenai materi pada awal sebelum materi diberikan dan pada akhir setelah materi diberikan (pretest dan posttest) menggunakan kuesioner pengetahuan sesuai materi. Program pelatihan dan simulasi dilakukan pengukuran tingkat keterampilan mengenai pertolongan pertama dengan memberikan kasus kepada peserta dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tindakan pertolongan pertama sebelum materi diberikan. Kemudian dilakukan evaluasi pada akhir setelah pemberian materi dengan cara yang sama dengan evaluasi awal (pretest dan posttest) menggunakan daftar tilik tindakan (*skill observation*). Setelah selesai seluruh rangkaian program, didapatkan hasil mitra mampu secara mandiri dalam pemberian pertolongan pertama. Evaluasi tetap dilakukan dengan meminta laporan dari mitra tentang petolongan pertama yang sudah diberikan pada kasus kegawat daruratan yang terjadi. Kemudian mengevaluasi secara bersama pelaksanaan yang sudah dilakukan. Dari hal tersebut Tim PMP dan mitra menyepakati program berkelanjutan yang di butuhkan seperti pendampingan reskilling dan upskilling

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih diucapkan kepada Kemenristekdikti atas kepercayaannya kepada kami dalam melaksanakan Pengabdian ini, juga kepada kepala pondok pesantren AsHabul Qur'an dan kepada Rektor Universitas Perintis Indonesia yang telah memfasilitasi kami dalam pelaksanaan pengabdian ini sehingga berjalan sukses dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Mardiyah IK, Rusli M, Purwanti S. Implementasi Program Santri Husada Dalam Upaya Kemandirian Pesantren Bidang Kesehatan di Pondok Pesantren Riyadlotut Thalabah Sedan Rembang. *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal*. 2023;4(1):29–39.
- [2] Hijrah MF Al, Heriyati, Husaini H. Perubahan Pengetahuan Terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2022;3(4):529–33.
- [3] Rahmawan FA, Yuanto HY, Toga E, Masroni. Edukasi Bantuan Hidup Dasar pada Santriwati PONDOK Pesantren Imam AS-Syafi'i Genteng. *Journal of Health Innovation and Community Service*. 2022;1(2):1–5.
- [4] Badrujamaludin A, Ardiansyah D, Awaliyah SN, Hastuti D, Supriadi D. Pelatihan Sikap Siaga pada Penanganan Kegawatdaruratan Dasar Dikomunitas Remaja Santri Pesantren. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*. 2022;5(10):3397–407.
- [5] Rosuliana NE, Februanti S, Mariani D, Cahyati A. Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Anak Sekolah Dasar Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Berbasis Media Audiovisual. *Abdimas Galuh*. 2023;5(1):585.
- [6] Oktaviani E, Feri J, Susmini. Pelatihan Pertolongan Pertama Kasus Kegawatdaruratan



- Di Sekolah Dengan Metode Simulasi. JCES (Journal of Character Education Society). 2020;3(2):403–13.
- [7] Sumartini NP, Salsabila W, Purnamawati D. Pengaruh Edukasi Dengan Video Tutorial Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Siswa Dalam Melakukan Basic Life Support Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Ranggagata. Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal). 2021;3(2):20.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN